

KONSEP INTERPRETASI AWAN SEBAGAI RANGSANG VISUAL DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI 'TITI SURYA' DI KOTA BANDUNG

Oleh: Riyana Rosilawati dan Lili Suparli
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 20465
E-mail: riyanarosilawati67@gmail.com, lili_suparli@isbi.ac.id



ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang penciptaan karya tari kreasi baru 'Titi Surya' yang terinspirasi dari awan, dan dijadikan sebagai rangsang visual, serta di dalamnya diinterpretasikan tentang gambaran manusia dalam mengarungi proses kehidupan penuh dengan dinamika, bentuk apapun yang telah digariskan yang Maha Kuasa dilalui dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas diterima dengan rasa syukur. Metode kreativitas digunakan dengan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi, yang di dalamnya memunculkan pendekatan konsep interpretasi. Hasil dari karya tari kreasi baru 'Titi Surya' ini merupakan karya inovatif yang masih melekat esensi tradisinya, yang dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi muda.

Kata Kunci: 'Titi Surya', Konsep Interpretasi, Rangsang Visual Awan.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF CLOUD INTERPRETATION AS VISUAL EXCITEMENT IN THE CREATION OF DANCE WORK 'TITI SURYA' IN BANDUNG, JUNE 2024. This article explains the creation of the new dance work 'Titi Surya' which is inspired by clouds, and is used as a visual stimulus, and there is an image of humans navigating the life process full of dynamics, various forms which have been outlined by the Almighty, being passed through patiently, steadfast, trusting, and sincerely accepted with gratitude. The creativity method is used through stages of exploration, improvisation, evaluation and composition, which rises to an interpretive concept approach. The result of this new creative dance work 'Titi Surya' is an innovative work that still has the traditional essence, which can be disseminated to the wider community, especially to the younger generation.

Keywords: 'Titi Surya', Interpretation Concept, Visual Stimulus Of Clouds.

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah aktualisasi dari pribadi yang positif, dalam penciptaan karya seni tari ada kalanya dimulai dari sebuah ide, kemudian dikembangkan dalam bentuk gerak, tetapi ada juga yang berawal dari merangkai gerak kemudian baru muncul ide. Dalam penciptaan seni tari, tidak terlepas dari sumber-sumber yang telah ada, baik hanya sebagai inspirasi maupun sebagai bahan utama. Pengelolaan antara bahan-bahan yang ditemukan dari sumber dan proses penyusunannya bergantung kepada tujuan penciptaannya, seperti halnya dalam 'menciptakan' atau menyusun karya tari 'baru', sekalipun bahan dasarnya adalah sebuah tarian yang telah ada, akan memberikan warna baru atau inovasi.

Proses penciptaan tari 'Titi Surya' dalam pengolahannya dimulai dengan adanya stimulus. Menurut Jaqueline Smith:

Stimulus dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran, roh, atau memicu aktivitas. Stimuli untuk komposisi tari dapat berupa pendengaran, visual, idesional, taktil, atau kinestetik (2010, hlm. 29).

Pernyataan tersebut selaras dengan penciptaan dalam tari 'Titi Surya', yang diawali dengan adanya stimulus atau rangsang, yaitu dengan terinspirasi melihat awan yang terkena bias cahaya matahari sebagai stimulus adanya rangsang visual, dan rangsang kinestetik yaitu gerak *jangkung Ilo* dan *keupat galeong* dalam tari Sulintang.

Tari Sulintang merupakan salah satu tarian yang unik sebagai salah satu tarian khas *kasundaan*. Eksistensi Tari Sulintang tidak terlepas dari konsepnya yang dapat ditarikan oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan kalangan dewasa, serta konsep penyajiannya yang fleksibel, karena dapat ditampilkan di berbagai event.

Seiring dengan perjalanannya, saat ini eksistensi Tari Sulintang sudah mulai menurun dan tergantikan dengan tarian-tarian lainnya. Menyikapi kondisi seperti itu, maka cukup beralasan apabila saat ini penulis bermaksud menyusun karya tari yang terinspirasi dari tari Sulintang dengan tampilan yang berbeda, agar memiliki daya rangsang baru bagi para penari dan sanggar-sanggar.

Tari Kreasi Baru karya R. Tjetje Somantri salah satunya yaitu tari Sulintang diciptakan tahun 1948, R. Tjetje Somantri menyebutnya sebagai tari *Paduan Sari*, karena tariannya hanya mengambil sari-sari di luar tari Sunda yang disusun dengan gerakan Sunda (2021, hlm.15). Dengan adanya tarian tersebut penulis terinspirasi untuk membuat karya tari kreasi baru yang bersumber dari gerak *jangkung ilo* dan *keupat galeong* sebagai rangsang kinestetik dalam tari Sulintang, dan dipadu dengan rangsang visual melihat bentuk-bentuk awan, di dalamnya menggambarkan proses perjalanan awan dalam mencapai tujuan yang diakhiri dengan bentuk berbeda-beda. Gambaran tersebut diinterpretasikan seperti halnya manusia dalam mengarungi proses kehidupan penuh dengan dinamika, bentuk apapun yang telah digariskan yang Maha Kuasa akhirnya dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas diterima dengan rasa syukur atas karunia yang telah ditakdirkanNya. Tentang rangsang visual ini dipertegas dengan pernyataan Jaqueline Smith:

Rangsang visual lebih memberikan kebebasan bagi pencipta tari karena seringkali tari berdiri sendidri tanpa diiringi rangsangan. Namun, tarian tersebut harus memperjelas asal usulnya jika ingin menjadi interpretasinya (2010, hlm. 31).

Begitu pun dalam karya tari 'Titi Surya' dengan adanya rangsang visual melihat awan yang terkena bias cahaya matahari, muncul

interpretasi bahwa dalam proses kehidupan manusia penuh dengan dinamika, bentuk apapun yang telah digariskan yang Maha Kuasa akhirnya dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas diterima dengan rasa syukur atas karunia yang telah ditakdirkanNya.

Tari kreasi baru 'Titi Surya' dilakukan penciptaan, karena dalam segi bentuk menghasilkan gaya yang khas. Hal tersebut terkait dengan pernyataan Jaqueline Smith bahwa:

Semua koreografer mencoba menemukan gaya baru dan bahkan jika gaya tradisional digunakan, daripada hanya mengatur ulang konten yang ditentukan, koreografer mungkin akan mengambil elemen dari gaya tradisional dan merangkulkannya dalam gaya yang lebih relevan dengan gaya (2010, hlm.81).

Dengan adanya gaya yang dimunculkan dalam tari 'Titi Surya', baik dalam segi koreografi, iringan karawitan menghadirkan tembang pupuh *Dangdang Gula*, dengan menggunakan Gamelan Degung, rias busana, karakter tari, dan menghadirkan bentuk tari kelompok putri, yang saat ini di masyarakat khususnya remaja putri sudah mulai kurang menyenangkan genre tarian tersebut. Maka muncullah gagasan kreativitas untuk berkarya tari kreasi baru 'Titi Surya', dengan bentuk kemasan sederhana yang di dalamnya terkandung nilai kontemplasi. Dengan adanya penciptaan tari kreasi baru 'Titi Surya', diharapkan karya tari ini terus berkembang menyebar selain di Bandung dan di masyarakat luas. Tujuan khusus penelitian karya seni ini adalah pertama, pembuatan model karya tari kreasi baru 'Titi Surya', kedua, sebagai upaya perbendaharaan dalam mata kuliah tari kreasi baru, dan pengembangan potensi di bidang seni tari bagi masyarakat.

Urgensi penelitian karya seni ini berawal dari adanya fenomena saat ini karya tari kreasi baru di Jawa Barat didominasi oleh genre Jaipongan. Untuk mengimbangi fenomena tersebut penulis ter-

inspirasi untuk membuat karya inovatif dalam genre tari kreasi baru. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian karya seni tentang penciptaan tari kreasi baru ini dilakukan sebagai sebuah karya tari inovatif yang masih melekat esensi tradisinya, kedepannya dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk sajian pertunjukan khas, selain itu sebagai salah satu model Tari Kreasi Baru Sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan di luar Jawa Barat pada umumnya.

METODE

Metode deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan yang dilakukan pada proses penciptaan tari 'Titi Surya' adalah pertama, pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi keberadaan tari Sulintang saat ini, tahapannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan terjun ke lapangan untuk menemukan data yang sesuai dengan objek penelitian. Tujuan dari adanya observasi ini untuk mendapatkan data yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini penulis mencari data dengan melalui beberapa rangsang di antaranya; rangsang visual melihat awan yang berubah-ubah bentuk dan rangsang kinestetik dari gerak *jangkung ilo* dalam tari Sulintang menjadi inspirasi penciptaan tari kreasi baru dengan judul 'Titi Surya'.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan guna mempertegas pernyataan karya ilmiah yang akan ditulis. Dalam tahapan ini, penulis melakukan penelusuran sumber-sumber bacaan berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang didapat melalui narasumber. Kegiatan ini dilakukan berupa komunikasi antara peneliti dengan narasumber. Komunikasi yang dimaksud adalah berupa dialog seputar objek penelitian dan bersifat langsung tanpa perantara. Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa nara sumber yang memiliki korelasi atau keterkaitan dengan materi penelitian, di antaranya wawancara dengan Muhamad Aim Salim sebagai pimpinan Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung, beliau memiliki kurousitas penting dalam penelitian karya seni ini, selain itu Irawati Durban sebagai maestro tari dan murid R. Tjetje Somantri dan dapat digali tentang keberadaan tari Sulintang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Setelah melakukan bagian kesatu ini yaitu adanya dokumen-dokumen yang telah diperoleh, maka penulis melakukan kajian isi terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen tersebut berupa tulisan artikel, visual, audio maupun audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Awan Dalam Penciptaan Tari 'Titi Surya'

Interpretasi adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, namun dapat dipahami. Interpretasi berhubungan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pada saat itu pula diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas (Kaelan dalam Tim Kemdikbud, hlm.224). Dengan kata lain, interpretasi tergantung pada hubungan timbal balik antara pemahaman atas bagian-bagian

yang merupakan keseluruhan atas campuran bermacam-macam hal yang telah diketahui sebelumnya dan koreksi terhadap apa saja yang kemudian hari dirasakan tidak sesuai lagi. Dengan adanya paparan tersebut bahwa, interpretasi dapat berdiri dimana saja, tergantung sudut pandang kita dalam memahaminya.

Begitu pun dalam proses penciptaan tari 'Titi Surya' yang terinspirasi dari rangsang visual melihat bentuk awan yang terkena bias cahaya matahari, dan rangsang kinestetik dari gerak *jangkung ilo* serta *keupat galeong*. Dalam mengolah proses garap tersebut, dilakukan beberapa tahapan yaitu melalui eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi.

Kedua rangsang tari yang ada dalam karya tari 'Titi Surya', muncul interpretasi dalam penciptaan tari ini, yaitu dengan pendekatan teori interpretasi seperti yang dijelaskan oleh Michael Krausze menyatakan bahwa:

Muncul adanya dua kelompok yaitu Singularis menganggap setiap objek interpretasi hanya menjawab satu interpretasi ideal yang dapat diterima. Sebaliknya, multiplis berasumsi bahwa beberapa objek interpretasi dapat memiliki lebih dari satu interpretasi inkongruen yang dapat diterima secara ideal (2006, hlm.6).

Dengan adanya paparan tersebut munculnya interpretasi dapat memiliki beberapa objek, selain itu dalam penciptaan tari 'Titi Surya' ini menggunakan tahapan proses kreativitas dari Jaqueline M. Smith-Autard yang menyatakan bahwa:

Eksplorasi melalui improvisasi mungkin terjadi sepanjang proses komposisi. Ini adalah sarana untuk mengarahkan komposisi ke arah baru dan komposer dapat menemukan momen wawasan untuk menghasilkan progresi orisinal dalam tarian yang sedang berkembang untuk tujuan komposisi, selalu ada unsur evaluasi yang terjadi. Ini akan mengarah pada keputusan untuk memilih gerakan tertentu dari improvisasi yang tampaknya sesuai dengan ide tarian dan membuang yang tidak. Pemilihan dan adaptasi gerakan dicapai melalui evaluasi



Gambar 1. Karya Tari Titi Surya
(Dokumentasi: Riyana, 2023)

kesesuaian dan orisinalitas yang dinilai memilikinya dalam konteks komposisi dan motivasi orisinal untuk tarian tersebut. Dengan cara ini, evaluasi bertindak sebagai moderator, pengaruh pemandu pada improvisasi, menyediakan sarana untuk mencapai bentuk holding secara keseluruhan (2010: 174-175).

2. Tahapan Proses Kreativitas

Target maksimalitas proses kreativitas tari tidak terlepas dari kualitas berbagai unsur yang terdapat di dalamnya, meliputi kualitas penari, kualitas penata musik dan pemusiknya, kualitas penata rias dan busana, serta sarana penunjang lainnya. Atas dasar itu, proses kreativitas karya tari ini akan dilaksanakan di Bandung dengan memanfaatkan kualitas-kualitas para penari mahasiswa Jurusan Tari ISBI Bandung. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk pencapaian target penciptaannya saja melainkan bertujuan pula agar setelah karya tari ini terwujud, secara tidak langsung dapat disosialisasikan oleh mahasiswa kepada masyarakat luas.

Adapun karakteristik karya tari ini akan disesuaikan dengan karakteristik jiwa usia remaja, ke depannya dapat dijadikan salah satu model Tari Kreasi Baru Sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan Jawa Barat pada umumnya.

Untuk mewujudkan karya seni yang estetik, menurut Ratna dalam Sumiati (2020: 148)

memuat dua sifat mendasar yakni “kesatuan dan keserasian”. Kesatuan dapat dipahami bahwa dalam karya seni terdapat mekanisme antarhubungan di antara medium, hakikat, dan unsur-unsur keindahan. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang relevan antara bagian-bagian, tanpa adanya bagian yang sama sekali yang tidak berguna. Keserasian merupakan keseimbangan dalam karya seni bisa dicapai dengan perpaduan antara dua unsur yang sama kuat, sama besar, sama keras, dan atau sebaliknya.

Untuk memberikan aksentuasi pada ranah dinamika, perlu menghadirkan unsur penekanan yang mengarahkan pada suatu yang dipandang lebih penting dari yang lainnya. Memberi penekanan pada karya seni merupakan daya tarik tersendiri yang disebut “kekuatan”. Dengan demikian, penekanan ini akan berdampak pada “karakter” karya seni. Maka dalam tari ‘Titi Surya’ ini menghasilkan karakter yang menjadi ciri khas, dan pembeda dengan tarian yang sudah ada. Untuk menuju pembentukan karya tari diperlukan proses kreatif melalui tahapan-tahapan: eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap ini adalah tahapan paling awal dalam membuat proses garap tari, melalui tahap inilah munculnya tema tarian yang akan dijadikan sebuah ide gagasan dalam menciptakan suatu karya seni. Menurut Widaryanto, eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari Kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari (2009, hlm. 73).

1) Eksplorasi Gerak

Eksplorasi merupakan sebuah tahapan atau proses pencarian gerak dari penulis tersendiri, adapun tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis pada saat merancang konsep karya tari yaitu dengan melakukan sebuah observasi

kepada narasumber di kota Bandung. Dalam mewujudkan sebuah karya dibutuhkan beberapa orang penari yang akan membantu penulis untuk mewujudkan karya tari yang berjudul 'Titi Surya'. Maka dari itu, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis, yaitu mencari 7 orang penari perempuan.

Tahapan selanjutnya adalah eskplorasi gerak yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan observasi dan juga melakukan apresiasi melalui video penciptaan karya tari lainnya di *youtube*. Tentunya tidak dapat dipungkiri observasi sangat penting dilakukan guna memperdalam sumber yang akan digarap agar sesuai dengan kerangka karya yang telah dibuat. Hasil observasi memiliki peran besar dalam eskplorasi gerak karena dapat mempertajam daya imajinasi penulis untuk mewujudkan gerakan-gerakan yang dapat menyampaikan isi garapan.

Pada tahapan selanjutnya yaitu eskplorasi kelompok diawali dengan berkumpulnya semua penari pendukung untuk menjelaskan mengenai karya yang digarap baik itu ide gagasan karya, sampai dengan kerangka karya yang telah dibuat hingga hal yang ingin disampaikan melalui karya 'Titi Surya'. Selanjutnya menyampaikan pola-pola koreografi yang akan digunakan serta adegan-adegan yang akan disusun sedemikian rupa serta pola lantai yang akan dibuat. Sehingga penari dapat merasakan penggunaan ruang, tenaga dan waktu serta ekspresi dan penjiwaan yang akan dibangun di dalam karya tari ini.

Tahapan selanjutnya penulis melakukan transformasi gerak kepada penari pendukung yang telah dibuat sebelumnya pada tahapan eskplorasi mandiri, semua itu dilakukan secara detail dan perlahan guna membangun *chemistry* juga mendapatkan hasil eskplorasi kelompok yang sesuai dengan penggambaran karya tari ini. Dalam tahapan ini tidak menutup

kemungkinan akan terjadinya pengembangan, perubahan dan penambahan gerak ataupun pengurangan gerak yang telah penulis buat agar koreografi tersebut sesuai dengan kapasitas semua penari.

2) Eksplorasi Musik Tari

Pada tahapan ini penulis melakukan diskusi dengan team, salah satunya dengan anggota yang berperan sebagai penata karawitan, penulis menyampaikan karya yang akan digarap kepada penata karawitan agar sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh penulis. Hal tersebut dilakukan agar penggambaran musik disetiap adegan tentunya akan berbeda, agar lebih membangun suasana yang diharapkan.

3) Eksplorasi Rias Busana Tari

Hal pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkonsultasikan berbagai hal yang berkaitan dengan konsep rias dan busana dengan team, serta melakukan survei ke sanggar rias busana. Penulis menyampaikan draf desainnya, kepada orang yang akan menata rias busana dan memperlihatkan sketsa busana tari 'Titi Surya'.

b. Tahap Evaluasi

1) Evaluasi Koreografi

Pada evaluasi koreografi selanjutnya dilakukan perbagian, sesuai draf atau kerangka garap struktur koreografi yang telah disusun. Diawali dengan melakukan beberapa seleksi dan koreksi terhadap koreografi yang telah dibuat, apakah sudah mencapai keselarasan yang diharapkan oleh penulis.

Setelah melakukan langkah tersebut dilanjutkan adanya diskusi untuk mengkoreksi kembali terhadap teknik, rasa gerak, rasa irama, dinamika irama gerak, teknik muncul, komunikasi antar penari dan juga pembenahan posisi. Keseluruhan evaluasi tersebut, semata-mata dimaksudkan agar garap koreografi bagain awal ini sesuai dengan tema garap yang

diusung. Kegiatan latihan selalu penulis dokumentasikan dalam bentuk foto dan video, agar dapat melihat hasil akhirnya supaya dapat mengevaluasi apakah sudah sesuai yang diharapkan atau belum.

2) Evaluasi Musik Tari

Pada kegiatan evaluasi ini, penulis melakukan diskusi bersama penata musik secara kontinu. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang agar adanya pemahaman yang sama, eksplorasi musik pun terus dilakukan sampai mendekati harmonisasi antara tarian dengan musik. Semua anggota dalam *team* ikut membenahi, menyarankan alternatif, hingga memberi contoh-contoh warna musik, tempo, dinamika irama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan pada setiap proses latihan, hingga mencapai kesepakatan bersama berdasarkan kebutuhan koreografi. Hal ini terutama dilakukan dalam menyepakati tempo dan irama, serta jumlah pengulangan musikalitas.

3) Evaluasi Rias Busana

Konsep rias dan busana penulis menyampaikan draf desainnya/sketsa kepada penata rias busana, kemudian diamati dan mengkoreksi bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Selanjutnya terjadi diskusi yang memperbincangkan masalah desain, bahan, komposisi warna dan aksesoris pada bagian rias busana.

c. Tahap Komposisi

Tahap komposisi yang dimaksud adalah tahapan penyusunan keseluruhan unsur; koreografi, musik, rias busana secara lengkap (utuh). Sal Murgianto dalam Riyana (2023: 49) menjelaskan, bahwa:

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersamaan membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi merupakan usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud

estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya.

Keseluruhan harus sudah harmoni satu sama lain, saling mengisi dan menguatkan nilai bentuk garap tari ini. Operasionalnya dalam latihan, dilakukan berulang-ulang dari awal sampai akhir. Kecuali kostum, yang digunakan masih terbatas pakaian dan alat latihan saja yang dilakukan di ruang (studio) praktik.

Namun, ketika latihan sudah mulai menggunakan kostum dasar agar penerapan ke penari dan juga agar menjadi sebuah kebiasaan untuk beradaptasi dengan busana yang akan digunakan. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa penyusunan, baik itu koreografi, musik, rias busana yang digunakan. Tahap ini dilakukan penulis setelah menempuh tahap eksplorasi serta evaluasi, karena tahap penyusunan ini merupakan tahap akhir dalam membuat garapan, karena dari tahap sebelumnya penulis telah mendapatkan bahan yang sudah matang untuk dijadikan sebuah bentuk karya tari yang diinginkan.

Penyusunan yang dilakukan penulis dimulai dari menyusun koreografi hasil eksplorasi serta evaluasi yang dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah garap tari dalam bentuk pola dramatik dengan keselarasan dari pihak pemusik yang mendukung dan membangun sebuah karya tari ini sesuai dengan apa saja yang diinginkan penulis merujuk kepada tema yang diusungkan, serta penggunaan kostum yang sesuai dengan karya yang berjudul 'Titi Surya'.

Penulis melakukan latihan secara totalitas dengan diiringi musik yang telah dieksplorasi sebelumnya. Tahap ini harus dilakukan berulang kali agar daprasa yang selaras menjadi bentuk harmoni yang diinginkan penulis maupun pemusik, agar menjadi sebuah karya tari yang diinginkan. Keselarasan tersebut menyesuaikan dengan pola dramatik yang

diusung penulis agar menjadi satu kesatuan garap tari ini sesuai dengan tema dan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Keseluruhan proses tersebut, pada akhirnya dituangkan ke dalam sebuah laporan penelitian untuk kebutuhan tersebut.

Setelah melakukan berbagai tahapan proses meliputi: eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, penulis pada akhirnya menemukan dan sekaligus menetapkan hasil bentuk garap karya tari 'Titi Surya' yang dibentuk dari berbagai komponen estetika dan menjadi satu kesatuan dalam tata hubungan yang saling melengkapi, meliputi: koreografi, musik tari, dan rias busana, yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan tari 'Titi Surya'.

3. Deskripsi Sajian Tari 'Titi Surya'

a. Judul Tarian

'Titi Surya' dijadikan judul tari yang menurut Kamus Bahasa Sunda 'Titi/ artinya *ati-ati* (2006, hlm.703), dimaknai hati-hati mengarungi tangga perjalanan, dan 'Surya' artinya *Panon Poe* (2006, hlm.664), dimaknai cahaya kehidupan. Jadi 'Titi Surya' dimaknai suatu perjalanan untuk meraih titik cahaya dalam kehidupan.

b. Sinopsis:

Awan yang pertama kali terkena sinar matahari, selalu berubah bentuk dan bergerak seolah mencari pemberhentian agar melindungi mahluk di muka bumi. Semestinya manusia pun bercermin kepada awan yang selalu bergerak dengan dinamikanya dalam menemukan hidupnya yang hakiki.

c. Deskripsi Koreografi Tari 'Titi Surya'

1) Nirilik Kelebet Soder

a) Tiga Penari masuk Panggung:

Kaki jengke nirilik (trisi), badan ajeg, tangan capit soder diayunkan ke kanan dan ke kiri, kepala gilek ke arah kanan dan kiri, arah hadap serong kanan. Rangkaian gerak ini dilakukan

dari hitungan 1-7, hitungan delapan kaki kanan engke, kaki kiki jinjit sejajar lutut, berutar 360 derajat, badan ajeg, tangan kanan nangreu atas capit soder, tangan kiri nangreu lurus sejajar bahu nangreu capit soder.

b) Dua Penari masuk dari dua arah kanan depan dan kiri belakang:

Kaki jengke, nirilik, jengke rengkuh doyong kiri, tangan capit soder rungkup, kepala tungkul serong kiri. Jengke ajeg, badan ajeg, tangan lurus sejajar pinggang buka capit soder, kepala tengok kanan. Rangkaian gerak ini dilakukan dari hitungan 1-7, hitungan delapan kaki kanan engke, kaki kiri jinjit sejajar lutut, berutar 360 derajat, badan ajeg, tangan kanan nangreu atas capit soder, tangan kiri nangreu lurus sejajar bahu nangreu capit soder.

c) Penari menari secara rampak:

Nirilik ke samping kanan (berputar 360 derajat) dengan sikap kaki jengke ajeg, badan nguliat ke kiri, tangan rumbay capit soder, kepala tengok kanan (*dayagdag*). Dengan hitungan 1-8 ditambah 1-4 hitungan. Saat hitungan ke5 dan 6, langkah kaki kanan dan kiri, jengke rengkuh, tangan sembada kembar capit soder, badan doyong kiri, kepala tengok kiri bawah, hitungan 7 dan 8, kaki kanan melangkah badan ajeg nguliat kanan, kedua tangan buka soder sejajar bahu, kepala tengok kiri. Calik deku, badan doyong kiri, tangan kanan nangreu atas capit soder (rungkup), tangan kiri nangreu jero, kepala tengok kiri bawah.

2) Nirilik Geber Soder (Cross)

Kaki nirilik di tempat, berputar 360 derajat, badan doyong kiri, tangan kanan nangreu atas capit soder (rungkup), tangan kiri nangreu jero, kepala tengok kiri bawah. Masih dengan sikap yang sama penari bergerak secara silang (cross), dengan posisi tangan nangreu atas capit soder, geber soder. Buka soder kanan, kaki cingogo kemudian berdiri ajeg, tangan kanan

buka capit soder, badan ajeg, kepala tengok kanan, kemudian berdiri ajeg kembali dengan posisi yang sama seperti sebelumnya, dengan arah hadap ke belakang. Galeong, langkah kanan, berputar, tangan kanan. tangan kanan buka soder.

a) Adeg-Adeg Ayun Soder

Posisi kaki adeg-adeg kembar (masekon), gerak kaki ajeg rengkuh, ke dua tangan miwir soder, diayunkan ke kanan dan ke kiri, badan doyong kanan kiri, kepala godeg kanan dan kiri dengan hitungan 1-8.

b) Seredan, Nguliat Geber Soder

Kaki jengke, ririlik miwir soder dan ayun soder, badan ajeg dan galeong ke kanan, tangan miwir soder diayunkan ke depan sampai posisi atas dengan hitungan 1-8, ditambah hitungan 1-6. Saat hitungan ke 7, empat penari deku capit soder, geber soder, dan penari tengah, Posisi kaki jengkek, badan nguliat ke kanan secara perlahan, kedua tangan rumbay capit soder dari pinggang sampai atas, kepala tengok kiri bawah, gerakan dilakukan dengan cara berputar 360 derajat dari hitungan 1-8. Posisi kembali ajeg, galeong ke depan dan capit soder kembar.

c) Calik Nimang Soder

Posisi kaki turun calik deku secara perlahan, kedua tangan melambai secara bergantian dengan telapak tangan sikap miwir soder, posisi badan ajeg, dan kepala gilek kanan dan kiri. Setelah calik deku, jauhkan soder, kedua tangan nagreu ke belakang, badan dan kepala galeong ke kiri, kedua tangan diayunkan ke atas serong kiri, ukel alit santok, ayun ke bawah, sembada kiri, posisi badan dayagdag, kepala cengkat. Badan dan kepala galeong godeg ngerecek, tangan kiri di buka, ayun tangan serong kanan atas, ukel santok kembar, ayun sembada kanan, cengkat. Buka tangan kanan ayun du tangan ke depan atas, ukel santok kembar (dilakukan berulang 8

hitungan), badan ajeg, kepala gilek kanan-kiri. Calik deku, tangan nangreu kembar sejajar ulu hati, tengok kanan tengah (tegas). Kepret soder ke belakang, badan doyong kiri dayagdag, kepala tengok kiri.

d) Samburan Soder

Kaki deku sabeulah, posisi badan doyong kiri dayagdag, tangan kanan nangreu atas geber soder, tangan kiri sjar bahhu nangreu capit soder, kepala tengok kiri, galeong 180 derajat ke belakang. Ajeg buka tangan, ngalayang capit soder 4 hitungan. Ajeg, dua penari melangkah pelan melakukan gerak hayam ngupuk, tiga penari nirilik, jengke kiri, kaki kanan diangkat sejajar lutut, badan doyong belakang, capit soder atas, kepala tengok kanan dayagdag, nirilik mundur, noker kanan, badan doyong depan seblak soder deku seblak soder ajeg capit soder, rengkuh adaeg-adeg doyong kiri, kepala tengok kiri. Dua penari lain nirilik maju jengke kiri, kaki kanan diangkat sejajar lutut, badan doyong belakang, capit soder atas, kepala tengok kanan dayagdag, mundur, seblak soder noker kanan, adeg-adeg doyong kiri rengkuh, tangan capit soder di depan dada kepala tengok kiri, berputar 180 derajat ke depan. Langkah nguliat kanan atau kiri, ngalayang mentang soder sambil nirilik. Galeong badan ajeg kaki kanan jengke.

e) Jangkung Ilo

Nirilik ke samping kanan, sembada capit soder kanan, ayun banting soder kanan, kaki rengkuh tiga, badan ajeg, kaki kanan jengke, tangan sembada miwir soder kiri, kepala tengok kiri, lakukan sebaliknya. Kaki rengkuh badan doyong kiri, nguliat kanan, tangan mentang soder serong kiri nirilik 180 derajat, galeong ke depan cindek, tangan capit soder kembar.

f) Mincid Ngayun Soder

Langkah kaki kanan nyungsang tangan kiri capit soder, tangan kanan ayun seblak soder, badan serong kiri, kepala gilek kiri. Langkah

kaki kiri nyungsang tangan kiri capit soder, tangan kanan ayun capit soder kembar, badan serong kanan, kepala gilek kanan. Saat hitungan ke 4-8 langkah kaki digandakan galeong ke kiri berputar 360 derajat, tangan capit soder nagreu di samping kanan kiri sejajar pinggang, ajeg lepas soder.

g) Keupat Galeong

Kaki jengke, kedua tangan diayun ke atas serong kanan, ukel santok, sembada kembar sejajar bahu, badan doyong kiri, kaki engke kiri, loncat dua kali sambil bahu tiputar lakukan sebaliknya.

h) Keupat Buka Tutup Soder

Kaki kanan tincak nyungsang, kaki rengkuh, tangan rungkup soder, badan doyong kanan serong kiri, kepala tungkul. Badan ajeg, kaki jengke buka soder, kepala cengkat lakukan dua kali. Setelahnya buka soder kai melangkah dua kali langkah, lakukan sebaliknya. Galeong, cindek, sembada miwir soder.

i) Sirig Sembada miwir soder

Nirilik ke samping kanan, sembada capit soder kanan, ayun banting soder kanan, kaki rengkuh tiga, badan ajeg, kaki kanan jengke, tangan sembada miwir soder kiri, kepala tengok kiri, lakukan sebaliknya

3) Mega Mubyar (Naekeun Irama)

a) Empat penari duduk menghadap serong ke empat penjuru:

Calik deku, tangan kiri tumpang soder, tangan kanan nangreu atas, geber capit soder, posisi badan ajeg, pandangan lurus ke depan masing-masing arah. Ayun tangan banting soder, kepala tengok kanan kiri. Geleber buka tutup soder, ngadeg.

b) Penari tunggal:

Berputar ke samping kiri dengan posisi kaki jengke, badan ajeg, tangan kiri tumpang soder, tangan kanan nangreu atas geleber capit soder, 4 kali putaran, tincak kaki kiri buka soder kanan. Nirilik ke depan ayun soder banting, berputar nirilik seperti tadi ke tengah, langkah mundur, tangan kanan buka tutup

soder, kepala hadap depan bawah bergantian, kaki rengkuh ajeg. Tangan ayun soder banting, posisi kaki disaruk satu langkah, ngembat tangan capit soder, posisi badan ajeg dengan adeg-adeg kembar

c) Tindak Tilu Sumirat

Langkah kaki ticak tiga kali, engke gigir ke arah kiri dengan tangan kanan banting soder tiga kali. Lakukan sebaliknya. Galeong nirilik capit soderr sembada kembar (sambl nirilik membentuk pola cross atau silang sekar.

d) Kelebet Gancang

Malik badan serong kiri, calik deku, aun tangan banting soder, kaki deku, calik, berulang, kepala tegok kanan kiri, 4 hitungan. Saat hitungan ke 5, ngadeg, nirilik sambill melakukan ayun tangan banting soder sampai hitungan 8, banting badan, berputar buang soder mungkur, kaki depan napak, kaki kiri engke.

e) Sembahan Akhir

Posisi kaki kanan napak di depan, kaki kiri engke, banadan ajeg, tangan ranggah ke atas, pandangan ke atas. melangkah 4 hitungan, nirilik silang sekar, tangan diayun ke atas, muter tangan sekaran, sembah sujud. Sembah salam ramo, calik deki, badan dayagdag, kepala lihat ke depan ukel sekar dada, cingeus, kanan, tengah, atas, tengah kanan, tengah, seblak soder, ngadeg.

f) Ngadeg Geser Buka Tutup Soder

Ngadeg, nyirig ke kiri dengan kaki jengke, badan ajeg, tangan buka tutup soder atas 8x dilakukan besilangan. Galeong, luncat kaki kiri, kaki kanan sejajar lutut, tangan keduanya kepret soder.

4) Nirilik Miwir Soder

a) Empat penari:

Nirilik ke samping kanan (berputar 360 derajat) dengan sikap kaki jengke ajeg, badan nguliat ke kiri, tangan rumbay capit soder, kepala tengok kanan (dayagdag).

b) Penari Tunggal:

Penari di tengah, kaki jengke, nirilik berputar jengke di tempat, badan nguliat ke kanan, kedua tangan rumbai capit sodor atas, kepala tengok kiri.

5) Nirilik Mega Udar

Rengkuh, rungkup sodor, ajeg buka sodor di lakukan dua kali, berputar penuh, nguliat ka kanan, nirilik geleber sodor ke luar pentas.

d. Karawitan Tari

Aspek karawitan dalam tari *Titi Surya* berorientasi kepada konsep karawitan yang berfungsi sebagai iringan tari, yaitu kedudukan karawitan berfungsi untuk mempertegas suasana, pijakan tempo dan irama gerak tari, serta untuk aksentuasi gerak tari. Perangkat musik yang digunakan adalah seperangkat Gamelan Degung, yaitu satu-satunya gamelan yang hanya terdapat di Sunda. Kekhasan Gamelan Degung adalah konsepsi melodi pokok berada pada instrumen Bonang.

Namun demikian, untuk menjalin ketuhanan musikal sebagai perangkat iringan tari, konsep musikal gamelan Degung dipadukan dengan konsep karawitan tari-tari Sunda lainnya yang menitikberatkan kepada instrumen Kendang. Di samping itu, konsep musikalnya dilengkapi dengan nyanyian yang berorientasi kepada Pupuh, yang dalam hal ini menggunakan pupuh *Dandanggula*, dengan maksud sebagai simbol dari kebesaran dan keagungan kepada Sang Maha Pencipta, serta dengan menyusun lirik khusus untuk kepentingan tarian ini, yaitu sebagai berikut:

Vokal Perempuan:

Bumi alam satungkebing langit pangawasa ku kersa mantenna kulon wetang kidul kaler pancerna handap jeung luhur pancer sajatina Illahi ngancikna di manusa sumurup na kalbu murup mubyar titi surya nu nyarengan nyuprih elmu wincik diri ngaraksa kajembaran.

Vokal Pria:

Titi suya kahirupan keur manusa hirup hurip kajembaran ngolah alam tandaning Syukur jeung iman nun Gusti abdi sumujud nun Gusti

4. Rias Busana

a. Rias Wajah



Gambar 2. Rias Wajah Karya Tari Titi Surya (Dokumentasi: Riyana, 2023)

b. Busana



Gambar 3. Busana Karya Tari Titi Surya (Dokumentasi: Riyana, 2023)

KESIMPULAN

Kehadiran karya tari 'Titi Surya' dapat memperkaya khasanah tari kreasi baru yang sudah ada dan berkembang di masyarakat. Selain itu tarian dapat dijadikan model pembelajaran tari pasangan dalam repertoar tari kreasi baru, menambah perbendaharaan tarian di sanggar-sanggar tari di kota Bandung, dan dijadikan pengayaan mata kuliah repertoar tari Kreasi baru di Jurusan Tari ISBI Bandung. Proses kreativitas di dalam penciptaan tari 'Titi Surya', dapat memberi

manfaat bagi perkembangan seni tari Sunda di Jawa Barat, hal tersebut sebagai upaya kreativitas dan dokumentasi untuk publikasi secara meluas, sebagai tari kelompok putri dalam repertoar tari kreasi baru Sunda, selain itu menambah pembedaharaan karya tulis/artikel di bidang seni.

Temuan-temuan dalam karya ini pada dasarnya baru sebagian kecil konsepsi garap tari Sunda pada repertoar tari kreasi baru. Gagasan-gagasan garap tari kelompok putri dalam repertoar tari kreasi baru lainnya yang merupakan lahan lain, yang dapat dikerjakan dalam karya berbasis penelitian berikutnya untuk dilakukan oleh kreator lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda. Wedalan Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda Gawe bareng* PT. Kiblat Buku Utama jeung UNPAD
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili Yogyakarta.
- Krausz, Michael. 2007. *Interpretation And Transformation*. Editions Rodopi B.V., Amsterdam - New York, NY. Printed in the Netherlands
- Rosilawati, Riyana, Lili Suparli, dan Ocoh Suherti, 2023. "Relevansi Ide, Konsep, dan Bentuk dalam Proses Kreatif Karya Tari 'Gandrung Liwung' Inspirasi Merak". *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. V33 /N1/01, Penerbit ISBI Bandung.
- Rusliana. Iyus. 2019, *Kreativitas Dalam Tari Sunda*: Sunan Ambu Press.
- Smith, Jacqueline M_Autard. 2010. *Dance Composition*. Methuen Drama. A & C Black Publishers Ltd36 Soho Square London.
- Subiantoro. Ign. Herry. 2022, "Penciptaan Tari Jamparing Sekar Kinasih". *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. V32/N1/03, Penerbit ISBI Bandung.
- Sumiati, Lilis. 2020. "Tari Yudawiyata". *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*. V30/N1/01, Penerbit ISBI Bandung.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Yukarina. 2021. *Tari Sulintang Karya R.Tjetje Somantri di Pusat Olah Tari SetyaLuyu Bandung*. Skripsi Program S1 Jurusan Tari ISBI Bandung.